

Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping dalam Aspek Musik dan Koreografi: Sebuah Studi di Desa Pangkusa

Vina Suwarno^{1*)}, Sri Sunarmi², Meyny Kaunang³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: vynamisoo@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 20 November 2025

Derivisi: 11 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Kuda Lumping,
Seni Pertunjukan,
Musik dan Koreografi,
Desa Pangkusa.

ABSTRAK

Kuda Lumping atau Jaran Kepang merupakan tradisional dari Jawa Tengah dan saat ini justru menjadi bagian kesenian dari masyarakat Desa Pangkusa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa, dengan penekanan pada aspek musik dan koreografinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi dan Koreologi untuk mengkaji pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, baik dalam konteks sosial-budaya maupun dalam struktur iringan musik, pola gerak, dan pola lantai tariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami pertunjukan Kuda Lumping secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di Desa Pangkusa, Kecamatan Sangkub, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara selama kurang lebih tiga bulan dimulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2025. Sumber data meliputi pelaku seni, tokoh masyarakat, serta dokumentasi pertunjukan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi foto maupun video. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan unsur musik dan koreografi dalam pertunjukan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping ini merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi ke Desa Pangkusa dan juga masih dilestarikan hingga saat ini. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah kendang, bonang, saron, gong kempul dan gong suwuk, serta nada yang digunakan adalah menggunakan nada Pentatonis. Properti pada kesenian ini menggunakan Jaran Kepang yaitu Kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasanya digunakan sebagai dinding atau Gedeg oleh masyarakat Jawa. Adapun aspek koreografi diantaranya menggunakan berbagai ragam pola gerak seperti *Pacak Gulu*, *Kebyak Jaran*, *Selak'an Jaran*, *Egol/Geol*, *Gejuk*, dan *Srimpet*. Kuda Lumping ini mempunyai peranan terhadap masyarakat Desa Pangkusa yaitu berfungsi sebagai hiburan, sebagai sarana pelestarian budaya dan ekspresi identitas kolektif masyarakatnya.

KEYWORDS

Kuda Lumping,
Performance Art,
Music and Choreography,
Pangkusa Village.

ABSTRACT

Kuda Lumping, also known as Jaran Kepang, is a traditional performing art from Central Java that has now become an integral part of the cultural expression of the community in Pangkusa Village. This study aims to examine and describe the Kuda Lumping performance in Pangkusa Village, with a particular focus on its musical and choreographic aspects. The research employs an ethnomusicological and choreological approach to analyze the performance within its socio-cultural context as well as the structure of the musical accompaniment, movement patterns, and floor patterns of the dance. A descriptive qualitative method was used to obtain a comprehensive understanding of the Kuda Lumping performance. The research was conducted in Pangkusa Village, Sangkub District, North Bolaang Mongondow Regency for approximately three months, from August to October. Data sources consisted of artists, community leaders, and performance documentation. Data were collected through direct observation, interviews, and photographic or video documentation. The data were then analyzed descriptively to explain the musical and choreographic elements of the performance. The results of the

study show that Kuda Lumping is a traditional Javanese art form brought by transmigrant communities to Pangkusa Village and continues to be preserved today. The musical instruments used in the performance include *kendang*, *bonang*, *saron*, *gong kempul*, and *gong suwuk*, with a pentatonic tonal system. The main property used is the *Jaran Kepang*, a bamboo-woven horse figure traditionally made from materials commonly used for Javanese bamboo walls (*gedeg*). The choreographic elements include various movement patterns such as *Pacak Gulu*, *Kebyak Jaran*, *Selak'an Jaran*, *Egol/Geol*, *Gejuk*, and *Srimpet*. Kuda Lumping serves several functions for the people of Pangkusa Village, including entertainment, cultural preservation, and the expression of collective identity.

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang merefleksikan identitas, nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi, komunikasi sosial, pendidikan moral, dan pelestarian nilai budaya (Soedarsono, 1999; Koentjaraningrat, 2004). Melalui seni tradisional, masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai kolektif dan membangun rasa kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Dalam konteks multikultural Indonesia, pelestarian seni tradisional menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah derasnya arus globalisasi (Haviland, 2002). Secara keseluruhan, seni tradisional memiliki peran penting sebagai penanda identitas dan media pewarisan nilai budaya suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni tradisional juga menjadi sarana ekspresi, interaksi sosial, dan pendidikan moral yang memperkuat solidaritas komunitas. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pelestarian seni tradisional menjadi kunci dalam mempertahankan keberlangsungan warisan budaya di tengah pengaruh globalisasi.

Salah satu bentuk seni tradisional yang masih hidup hingga kini adalah Kuda Lumping atau Jaran Kepang. Kesenian ini berasal dari masyarakat Jawa dan telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia akibat perpindahan penduduk, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah (Soemardjo, 2010). Kuda Lumping biasanya menggambarkan kisah kepahlawanan dan semangat spiritual masyarakat Jawa. Tarian ini ditampilkan dengan menggunakan properti berbentuk kuda yang dibuat dari anyaman bambu, serta diiringi alat musik tradisional seperti gong, kenong, kendang, dan selompret (Sedyawati, 2014). Selain unsur estetis, pertunjukan ini juga sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai spiritual, seperti transendensi, kekuatan supranatural, serta penghormatan terhadap leluhur (Soedarsono, 1999).

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, khususnya Kecamatan Sangkub, merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji dalam konteks pelestarian kesenian Kuda Lumping. Salah satu desa di wilayah tersebut, yakni Desa Pangkusa, menjadi contoh bagaimana kesenian Kuda Lumping yang berasal dari Jawa dapat diterima dan berkembang di lingkungan masyarakat non-Jawa. Secara administratif, Desa Pangkusa terdiri atas enam belas desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pedagang, dan sebagian kecil pegawai negeri. Keberadaan kesenian Kuda Lumping di desa ini merupakan hasil dari proses akulturasi antara masyarakat lokal dan warga Jawa yang datang melalui program transmigrasi. Berdasarkan observasi awal penulis, kesenian ini masih aktif dipertahankan dan biasanya dipersiapkan ketika akan tampil dalam berbagai kegiatan seperti hajatan, penyambutan tamu, dan acara desa, termasuk peringatan 17 Agustus. Pelestarian kegiatan ini dikoordinasikan oleh kepala desa bersama para pelaku seni setempat. Penari terdiri atas anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sementara pemain musik umumnya adalah orang dewasa. Meskipun instrumen yang digunakan tidak selengkap seperti di Jawa, bentuk pertunjukan, pola gerak, serta struktur penyajiannya tetap mempertahankan ciri khas aslinya. Antusiasme masyarakat terhadap Kuda Lumping juga masih tinggi, sehingga kesenian ini tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya Desa Pangkusa.

Desa Pangkusa terbentuk pada tahun 1982 melalui program transmigrasi nasional yang memindahkan warga dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali ke wilayah Sulawesi Utara. Pada masa awal, para transmigran ditempatkan di Sub A dan Sub B, namun banjir besar yang melanda Sub B menyebabkan sebagian warganya direlokasi ke Gorontalo, sementara Sub A berkembang menjadi Desa Pangkusa yang dikenal saat ini. Pembangunan infrastruktur desa, termasuk bendungan irigasi seluas 3.601 hektar, turut meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat struktur ekonomi masyarakat (Kementerian PUPR, 2005). Sejak awal, penduduk Pangkusa bergantung pada pertanian dengan komoditas utama padi, jagung, dan umbi-umbian, serta didukung oleh kegiatan berkebun dan

beternak. Meski sebagian generasi muda mulai beralih ke sektor perdagangan dan jasa, pertanian tetap menjadi identitas ekonomi utama masyarakat hingga sekarang (BPS Bolmong Utara, 2023).

Dalam bidang sosial budaya, masyarakat Desa Pangkusa masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang dibawa sejak masa awal transmigrasi, seperti tradisi gotong royong *Rewang*, serta upacara *Becekan Manten* dan *Kenduren* yang mencerminkan perpaduan budaya Jawa dengan budaya lokal. Di antara berbagai ekspresi budaya tersebut, kesenian Kuda Lumping menjadi bentuk seni pertunjukan yang paling menonjol karena mampu mempererat solidaritas masyarakat dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang menegaskan proses akulturasi dan keberagaman dalam kehidupan sosial desa (Geertz, 1973; Sedyawati, 2014). Proses transmigrasi yang dilakukan pemerintah tidak hanya memindahkan penduduk, tetapi juga membawa sistem budaya dan ekspresi seni yang kemudian berinteraksi dengan budaya setempat, sehingga memunculkan akulturasi yang harmonis (Koentjaraningrat, 2004; Berry, 2005). Dalam konteks ini, keberadaan Kuda Lumping di Desa Pangkusa tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol integrasi sosial antara masyarakat Jawa pendatang dan masyarakat lokal.

Meskipun bukan kesenian asli daerah, Kuda Lumping di Desa Pangkusa telah diterima luas oleh masyarakat dan kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial-budaya seperti pesta rakyat, hajatan, penyambutan tamu, dan perayaan 17 Agustus, yang menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta kemampuan masyarakat dalam menjaga harmoni sosial melalui seni. Dari segi bentuk pertunjukan, kesenian ini memperlihatkan dinamika menarik karena tetap mempertahankan instrumen musik tradisional Jawa, namun dengan penyesuaian terhadap ketersediaan alat musik lokal, sementara gerak tari dan koreografinya menampilkan perpaduan antara gaya klasik Jawa dan improvisasi khas masyarakat Sulawesi Utara, sehingga mencerminkan sifat seni yang adaptif dan terus berkembang (Hobsbawm & Ranger, 1983). Berdasarkan observasi awal, keberlanjutan Kuda Lumping di Desa Pangkusa tidak hanya ditopang oleh nilai pelestarian budaya, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda yang menjaga kesinambungannya. Namun demikian, penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada wilayah asalnya di Jawa, sedangkan kajian mengenai perkembangan Kuda Lumping di luar Jawa, khususnya di Sulawesi Utara, masih sangat terbatas.

Penelitian mengenai kesenian Kuda Lumping telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif seperti yang ditawarkan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Lestari (2016) menyoroti prosesi pertunjukan dan eksistensi kelompok Seni Budaya Binaraga di Desa Ambakumolo. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu kesenian Kuda Lumping, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas struktur iringan musik maupun pola gerak tari secara mendalam, meskipun ia mencantumkan nama-nama gerakan tari, pembahasannya hanya bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam mengenai struktur gerak maupun iringan musik. Sementara itu, penelitian Rinanjani (2016) lebih menekankan pada keberlangsungan kelompok Panji Budhoyo di Kendal, sehingga meskipun sama-sama meneliti kelompok seni Kuda Lumping, kajiannya hanya berfokus pada faktor pendukung eksistensi kelompok dan tidak menyentuh analisis musikal maupun koreografis. Penelitian lain oleh Subuh dan Yuni Prasetyo (2009) berfokus pada perkembangan iringan musik Kuda Lumping, terutama pada variasi melodi, lagu, dan bentuk gending. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pembahasan aspek musikal, namun tetap berbeda karena tidak menyinggung pola gerak tari sebagai bagian dari struktur pertunjukan. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, penelitian Jazilah dan Indriyanto (2019) meneliti estetika gerak tari Kuda Lumping di Rembang dengan menitikberatkan pada bentuk dan kualitas gerak, sehingga tidak membahas aspek musikal ataupun hubungan gerak dan musik dalam struktur pertunjukan. Dengan demikian, meskipun seluruh penelitian terdahulu berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai Kuda Lumping kajian mereka masih berdiri secara terpisah antara aspek musik, aspek gerak, atau aspek eksistensi kelompok.

Dari perbandingan tersebut dapat terlihat jelas bahwa terdapat *gap* penelitian yang belum terisi, yaitu ketiadaan kajian yang menganalisis aspek musik dan koreografi secara bersamaan dalam satu kesatuan pertunjukan, serta belum adanya penelitian yang menempatkan analisis tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat luar Jawa, terutama komunitas transmigran seperti masyarakat Desa Pangkusa. Selain itu, hingga kini belum ditemukan penelitian yang menelaah perkembangan Kuda Lumping secara spesifik di wilayah Sulawesi Utara, sehingga konteks lokal pementasan tersebut masih belum terdokumentasikan dalam karya-karya ilmiah sebelumnya. Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis terpadu yang menelaah struktur musik meliputi irama, pola kendang, dinamika, dan fungsi musikal secara berdampingan dengan kajian koreografi, pola gerak, dan

pola lantai. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kesenian Kuda Lumping beradaptasi dan berkembang dalam komunitas transmigran Jawa di Desa Pangkusa, sehingga memberikan kontribusi ilmiah tidak hanya pada kajian seni pertunjukan, tetapi juga pada kajian akulturasi budaya Jawa di daerah luar Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu kajian pertama yang mengangkat kesenian Kuda Lumping di Sulawesi Utara secara komprehensif dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, Kecamatan Sangkub, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dengan fokus pada unsur musik pengiring dan koreografi tari yang ditampilkan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian etnomusikologi dan koreologi, khususnya terkait hubungan antara musik, gerak, dan konteks sosial dalam kesenian tradisional yang berkembang di luar wilayah asalnya. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa, komunitas seni, serta lembaga pendidikan dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan revitalisasi Kuda Lumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pangkusa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penguatan program kebudayaan berbasis komunitas, terutama dalam konteks akulturasi dan adaptasi budaya di wilayah transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, Kecamatan Sangkub, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial-budaya yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui makna, simbol, dan konteks yang melingkupinya (Moleong, 2017; Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di Desa Pangkusa karena desa ini memiliki kelompok Kuda Lumping yang aktif tampil dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap praktik pertunjukan. Selain itu, Desa Pangkusa merupakan contoh representatif proses akulturasi antara masyarakat lokal dan masyarakat Jawa pendatang. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yakni sejak Agustus 2024 hingga November 2024, sehingga peneliti dapat mengamati kegiatan latihan, persiapan, dan pertunjukan secara berkesinambungan dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Subjek penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri atas Suratman sebagai pemain musik sekaligus pemimpin kelompok, Maryadi sebagai pelatih tari, Matali sebagai juru gambuh, serta Lasikah dan Suminten sebagai masyarakat pendukung. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kedalaman pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kesenian Kuda Lumping. Pemimpin kelompok, pelatih tari, pemain musik, dan juru gambuh dipilih karena telah lama terlibat dalam pementasan serta memahami struktur pertunjukan, pola gerak, dan iringan musik secara menyeluruh. Sementara itu, dua informan masyarakat dipilih karena sering menyaksikan pertunjukan dan mengetahui perkembangan Kuda Lumping di Desa Pangkusa dari waktu ke waktu.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan pertunjukan. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan tema kesenian tradisional dan akulturasi budaya. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai pementasan kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan keempat teknik ini bertujuan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari berbagai aspek, baik musik, koreografis, maupun kultural, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan ketepatan yang tinggi (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana kesenian Kuda Lumping dipentaskan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Fokus observasi meliputi unsur musik pengiring, pola gerak atau koreografi, tata busana, properti yang digunakan, serta interaksi sosial antara pemain dan penonton selama pementasan berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami konteks pertunjukan dari dalam situasi budaya yang terjadi secara alami.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen kebudayaan yang relevan dengan kesenian Kuda Lumping, khususnya yang berkaitan dengan aspek musik dan koreografi. Melalui studi pustaka ini, peneliti dapat memahami perkembangan konsep seni pertunjukan dan teori akulturasi budaya yang berkaitan dengan konteks penelitian di Desa Pangkusa.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur terhadap enam informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, yaitu pemimpin kelompok seni, pelatih tari, seorang pemain musik, seorang juru gambuh, serta dua tokoh masyarakat. Wawancara menggunakan 12 pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat memberikan jawaban yang luas dan mendalam sesuai pengalaman mereka. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perangkat audio dan disertai pencatatan lapangan untuk memastikan keakuratan data. Penyusunan daftar pertanyaan merujuk pada teori etnomusikologi, yang digunakan untuk menggali aspek fungsi, struktur, dan peran musik dalam pertunjukan, serta teori koreologi, yang menjadi dasar untuk menelusuri unsur gerak, pola lantai, dan makna koreografi dalam Kuda Lumping. Dengan demikian, pertanyaan disusun untuk memperoleh data mengenai sejarah kemunculan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, bentuk pertunjukan, struktur musik pengiring, pola gerak tari, proses latihan, serta peran sosial budaya pertunjukan tersebut dalam masyarakat.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berbentuk tulisan, gambar, video, dan rekaman suara yang berkaitan dengan kegiatan pertunjukan Kuda Lumping. Dokumen tersebut diperoleh dari wawancara dengan informan, arsip Desa Pangkusa seperti laporan kegiatan budaya dan catatan administrasi, serta dokumentasi pribadi anggota kelompok seni. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber daring seperti Google Books, portal kebudayaan, dan media sosial yang berisi dokumentasi visual dan deskriptif mengenai pertunjukan Kuda Lumping. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bukti visual mengenai bentuk pertunjukan kesenian yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Seluruh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasi dan ditafsirkan berdasarkan prinsip analisis kualitatif menurut Moleong (2017) dan deskripsi kontekstual sebagaimana dijelaskan Subandi (2011). Peneliti sebagai instrumen utama mengolah temuan lapangan dengan menggunakan landasan teori etnomusikologi untuk menganalisis struktur, fungsi, dan peran musik dalam pertunjukan, serta teori koreologi untuk memahami pola gerak, pola lantai, dan struktur koreografi. Melalui kedua pendekatan tersebut, analisis dilakukan secara menyeluruh guna menggambarkan karakter pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa secara mendalam dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN

Kronologis Kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa

Kuda Lumping merupakan seni tradisional Jawa yang menyebar ke berbagai daerah Indonesia, termasuk Desa Pangkusa, melalui program transmigrasi pada awal 1980-an. Hasil wawancara dengan Suratman (63 tahun), pemain musik Kuda Lumping Desa Pangkusa pada 15 Agustus 2025, menunjukkan bahwa di desa ini, kesenian tersebut mulai dikenal sekitar tahun 1983 setelah kedatangan transmigran dari Jawa Timur yang membawa latar belakang budaya dan kesenian tradisional. Mereka kemudian memperkenalkan Kuda Lumping kepada masyarakat setempat sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru. Pada masa awal kemunculannya, Kuda Lumping menjadi hiburan utama bagi warga dan kerap ditampilkan dalam acara-acara besar seperti pernikahan, khitanan, dan peringatan 17 Agustus, meskipun dengan iringan musik gamelan yang masih sederhana. Pertunjukan ini mendapat sambutan antusias dan berkembang menjadi tradisi tahunan yang mempererat kebersamaan masyarakat. Hingga kini, Kuda Lumping tetap eksis di Desa Pangkusa dan berperan penting sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguat solidaritas sosial serta identitas lokal.

Deskripsi Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa

Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa diawali dengan tabuhan kendang dan berlangsung dalam beberapa sesi yang menghadirkan dua kelompok utama, yaitu Jathilan dan Pegon. Kelompok Jathilan tampil lebih dulu dengan gerakan dinamis menggunakan jaran kepang, disusul adegan adu pecut yang menjadi penanda masuknya fase trance atau ndadi. Pada fase ini tempo musik meningkat, dan peran juru gambuh menjadi penting untuk mengatur jalannya pertunjukan serta menjaga keselamatan penari selama proses spiritual berlangsung.



Gambar 1. Penari mengalami trance

Saat trance terjadi, penari menampilkan atraksi seperti menggunakan topeng barongan atau celengan, mencambuk diri, hingga memakan sesajen, yang menjadi momen paling menarik bagi penonton. Setelah trance selesai, juru gambuh melakukan ritual penyadaran melalui doa, air, dan pecut sebelum pertunjukan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya. Secara keseluruhan, pertunjukan berdurasi satu hingga dua jam dan menjadi hiburan rakyat yang paling diminati di Desa Pangkusa. Tradisi ini terus diwariskan sekaligus diciptakan kembali oleh masyarakat sebagai bentuk penguatan identitas budaya.

Unsur-unsur Kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa

Kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa memiliki berbagai unsur yang membentuk kesatuan pertunjukan yang utuh. Unsur-unsur tersebut mencakup pelaku kesenian, musik pengiring, tarian, tata rias dan busana, properti, serta perlengkapan ritual. Masing-masing unsur saling berkaitan dan mencerminkan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial masyarakat yang melestarikannya.

Pelaku Kesenian

Pelaku kesenian Kuda Lumping terdiri atas pemain musik, penari, dan pawang (juru gambuh). Ketiganya memiliki peran penting dalam kelangsungan dan keberhasilan pertunjukan. Dalam konteks seni tradisional, keterlibatan pelaku tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mencerminkan struktur budaya masyarakatnya (Soedarsono, 1999; Sumaryono, 2010).

1. Pemain musik

Pemain musik dalam pertunjukan ini berjumlah empat orang, masing-masing memainkan instrumen kendang, bonang, saron, dan gong. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pemain musik bukanlah seniman profesional, melainkan warga desa yang telah terbiasa bermain gamelan secara turun-temurun dan pola tabuhan yang dimainkan cenderung berulang-ulang dan sederhana, namun berfungsi efektif dalam menjaga ritme dan suasana pertunjukan.



Gambar 2. Pemain Musik Kesenian Kuda Lumping

2. Penari

Penari Kuda Lumping di Desa Pangkusa terbagi menjadi lima kelompok, terdiri atas tiga kelompok *Jathilan* dan dua kelompok *Pegon*. Kelompok *Pegon* beranggotakan perempuan, sedangkan *Jathilan* umumnya dimainkan oleh laki-laki. Perbedaan kedua kelompok ini tampak dari koreografi, iringan musik, dan kostum yang digunakan. Gerakan *Jathilan* menonjolkan kekuatan dan energi, sementara *Pegon* menampilkan karakter lembut dan jenaka, dengan iringan musik yang lebih melodis dan bernuansa manis. Dalam konteks sosial, perbedaan ini mencerminkan adanya keseimbangan simbolik antara nilai maskulin dan feminin yang dipertemukan dalam satu ruang pertunjukan.



Gambar 3. Penari Kelompok Jathilan

3. Pawang (Juru Gambuh)

Pawang atau juru gambuh memiliki peran sentral dalam pertunjukan Kuda Lumping. Ia berfungsi sebagai pengendali jalannya acara, terutama ketika penari memasuki fase *ndadi* (trance). Berdasarkan wawancara dengan Matali (71 tahun) selaku pawang dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa pada tanggal 18 Agustus 2025, tidak ada syarat formal untuk menjadi juru gambuh, namun seseorang harus memahami ritual, doa, dan tata cara penyembuhan penari yang kesurupan. Peran pawang memperlihatkan hubungan antara seni dan spiritualitas. Ia menjadi mediator antara dunia nyata dan dunia spiritual, menjaga agar pertunjukan tetap berlangsung aman dan tertib.



Gambar 4. Juru Gambuh

Dengan demikian, pelaku kesenian dalam pertunjukan Kuda Lumping bukan hanya aktor seni, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menjadi representasi dari kesatuan estetika, spiritualitas, dan identitas sosial masyarakat Pangkusa.

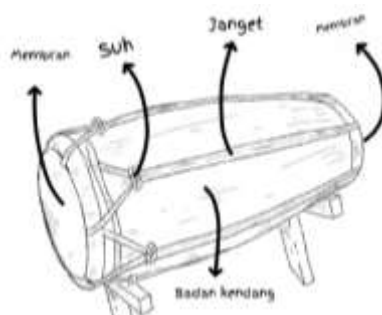
Instrumen Musik yang Digunakan

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa terdiri atas seperangkat alat musik tradisional Jawa, yakni kendang, saron, bonang, dan gong. Keempat instrumen ini berfungsi sebagai pengiring utama yang mengatur tempo, ritme, dan suasana pertunjukan, serta menjadi medium komunikasi antara penari, pawang, dan penonton. Menurut Kartomi (1984), dalam

musik tradisional Asia Tenggara, instrumen gamelan tidak sekadar berfungsi estetis, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

1. Kendang

Kendang termasuk instrumen membranofon karena sumber bunyinya berasal dari membran kulit kerbau atau sapi yang dipasang pada dua sisi kendang. Sisi besar berdiameter sekitar 25 cm, sedangkan sisi kecil sekitar 17 cm. Badan kendang (urung) terbuat dari kayu berongga, dan bagian luarnya dililit janget atau tali rotan untuk menegangkan kulit agar menghasilkan suara yang nyaring. Selain itu, terdapat suh sebagai pengait antar janget yang berfungsi mengencangkan atau mengendurkan tebokan sesuai kebutuhan pertunjukan.



Gambar 5. Alat Musik Kendang

Adapun bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing sisi kendang dan cara membunyikannya dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bunyi Kendang

No	Simbol	Sumber Bunyi	Cara membunyikan
1	Tak (I)	Bagian Kecil (sisi kanan)	Ditepuk dengan menyisakan 2-3 jari dari tepi dan sisi kiri nya ditahan.
2	Thung (P)	Bagian Kecil (sisi kanan)	Ditepuk pada bagian tengah dengan 1 jari.
3	Tong (O)	Bagian Kecil (sisi kanan)	Ditepuk pada bagian ujung lingkaran dengan satu jari.
4	Dhen (B)	Bagian Besar (sisi kiri)	Ditepuk dengan setengah telapak tangan, dengan posisi ujung jari tengah berada di tengah lingkaran.
5	Dhet (V)	Bagian Besar (sisi kiri)	Sama seperti Dhen tapi sisi kanan nya ditahan.
6	Ket (M)	Bagian Besar (sisi kiri)	Ditepuk dengan 3 jari pada bagian tengah

2. Bonang

Bonang merupakan instrumen gamelan yang terdiri dari beberapa gong kecil (pencon) yang disusun horizontal di atas tali dan bingkai kayu. Dalam Kuda Lumping Desa Pangkusa, bonang umumnya berjumlah 10 pencon terbuat dari logam kuningan dengan bingkai kayu sederhana. Bonang dimainkan menggunakan sepasang pemukul (tabuh) yang ujungnya dibalut kain atau karet, dengan pukulan di tengah pencon untuk menghasilkan nada.

3. Saron

Saron adalah instrumen bilah logam yang diletakkan di atas kotak kayu berongga. Dalam pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, saron yang digunakan berjumlah sembilan bilah, masing-masing mewakili satu nada dalam sistem tangga nada pentatonis. Saron dimainkan dengan satu pemukul kayu keras, sementara tangan kiri digunakan untuk meredam getaran nada sebelumnya dan teknik ini lebih dikenal dengan sebutan *memat*. Teknik tersebut menjaga agar iringan terdengar bersih dan ritmis.

4. Gong

Gong merupakan instrumen terbesar dalam ansambel gamelan dan berfungsi sebagai penanda struktur musikal. Gong terbuat dari logam besar berbentuk bundar dengan tonjolan di bagian tengah. Dalam Kuda Lumping di Desa Pangkusa, digunakan dua jenis gong, yaitu Gong Kempul dan Gong Suwuk. Gong Kempul dibunyikan secara berulang setiap empat ketukan, sedangkan Gong Suwuk dimainkan pada bagian awal dan akhir sebagai penanda pembukaan dan penutupan pertunjukan.

Suara gong memberikan efek resonansi mendalam yang menandai kesakralan momen dalam pertunjukan.



Gambar 6. Alat Musik Bonang, Saron & Gong

Keempat instrumen tersebut dimainkan secara berulang dan bertingkat membentuk pola iringan yang fleksibel, menyesuaikan dengan dinamika gerakan penari. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Suratman sebagai pemimpin, meskipun tidak menggunakan partitur tertulis, para pemain menguasai pola permainan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan pembelajaran kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem transmisi pengetahuan musik di Desa Pangkusa masih mempertahankan bentuk khas kesenian rakyat, yaitu belajar melalui praktik langsung dan kebersamaan dalam komunitas.

Musik Iringan Kesenian Kuda Lumping

Hasil wawancara dengan Suratman (63 tahun), pemain musik Kuda Lumping Desa Pangkusa pada 15 agustus 2025, menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pendukung suasana, tetapi juga menjadi elemen utama yang mengatur struktur pertunjukan mulai dari pembukaan, perpindahan pola gerak, hingga memasuki fase trance. Keempat instrumen utama, yaitu kendang, bonang, saron, dan gong, bekerja secara terpadu membentuk pola musikal yang repetitif namun intens, khas karawitan Jawa yang diwariskan melalui tradisi lisan. Pola-pola musikal ini tidak dituliskan dalam bentuk partitur, melainkan dimainkan berdasarkan ingatan kolektif, intuisi, dan pengalaman kelompok yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Dengan demikian, musik iringan tidak hanya menjadi latar, tetapi merupakan sistem komunikasi yang mengatur keseluruhan pertunjukan dan memengaruhi suasana emosional bagi penari maupun penonton.

1. Ritme

Ritme merupakan karakter gerak dan pola waktu yang muncul dari hubungan antara durasi bunyi, baik panjang, pendek, cepat, maupun lambat serta jeda atau keheningan di antaranya. Unsur ritme mencakup berbagai aspek seperti ritme tetap, ritme tambahan (additive), notasi ritmik, hubungan ritme dengan tempo, serta variasi aksentuasi dinamis yang membentuk dorongan musikal dalam pertunjukan (Rumengan, 2024).

Musik Kuda Lumping di Desa Pangkusa memiliki irama yang cenderung repetitif dengan tempo yang berubah-ubah sesuai bagian pertunjukan. Secara umum, pola irama terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu irama pembuka, irama transisi, dan irama trance (disebut *ndadi* oleh warga). Perubahan irama ini terdengar jelas pada setiap perpindahan pola gerak penari, terutama ketika memasuki bagian kesurupan, di mana tempo kendang dipercepat secara signifikan.

Dalam proses pergantian pola gerak, pemain kendang memberikan sinyal melalui pola tabuhan khusus yang telah dipahami oleh seluruh penabuh dan penari. Gong dibunyikan setiap empat ketukan, sementara Gong Suwuk hanya dimainkan pada awal pertunjukan sebagai penanda dimulainya acara. Instrumen bonang dan saron memainkan melodi dengan pola berulang yang berfungsi memperkuat ritme dan menjaga kesinambungan iringan. Pembacaan notasi oleh para pemain menggunakan sistem angka dengan penyebutan bahasa Jawa seperti 1 (*siji* = "ji"), 2 (*loro* = "ro"), 3 (*telu* = "lu"), 4 (*papat* = "pat"), 5 (*limo* = "mo"), 6 (*enem* = "nem"), dan 7 (*pitu* = "pi").

2. Lagu

Selain instrumen musik, pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa juga menampilkan lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai hiburan tambahan. Lagu-lagu ini tidak berfungsi sebagai bagian dari tari, tetapi lebih sebagai selingan untuk menghibur penonton saat jeda antar sesi pertunjukan. Di Desa Pangkusa, lagu biasanya dibawakan dengan iringan bonang saja tanpa gerakan tari, sehingga suasana pertunjukan menjadi lebih ringan sebelum memasuki bagian berikutnya. Berikut merupakan lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa.

GUBUG ASMORO

Fithul Sumarji

0 2 7 2 5 6 7 5 6 . . . 0 7 5 3 Yen li wat a ku ke li ngan gu buk ka	2 . . 7 6 5 6 7 5 . . . 0 0 0 0 e ke ta man as mo no
0 5 5 2 3 2 6 7 2 . . . 0 2 3 5 Gu buk ka e eyim pen wo di ngan ti be	2 . . 0 5 6 5 . 2 7 6 . . . 0 0 0 0 sak o m ba kal la li
0 5 7 5 2 5 7 5 6 . . . 0 5 6 7 Ing ca pak ke buk tu li san war no a	0 2 2 2 3 2 6 7 2 . . . 0 2 3 5 gu buk ka e ke buk ci in wa yuh we
2 . . 7 5 2 5 6 7 . . . 0 0 0 0 bang ton do i sih pra wan	2 . . 2 3 2 7 . 7 6 5 . 5 . . . ngi ngan ti ga ga i ti no
0 2 7 2 5 6 7 5 6 . . . 0 7 5 3 Je neng e gu bug as mo ro bi yen ka	0 2 7 2 5 6 7 5 6 . . . 0 7 5 3 Ca te tan sak ju ning a ti da tan lan
2 . . 0 2 3 6 3 5 2 . . . 0 0 0 0 e a ku an dum tres no	2 . . 0 2 3 6 3 5 2 . . . 0 0 0 0 te so ye ne rak a ti
0 5 7 5 2 5 7 5 6 . . . 0 5 6 7 Tan po ban tal tan po klo so bot a bot	0 5 7 5 2 5 7 5 6 . . . 0 5 6 7 a ku ko we da di gar wo mer go le
	2 . . 7 6 5 6 7 5 . . . ren ning gu buk as mo no

Gambar 7. Teks lagu *Gubug Asmoro*

Tarian Kesenian Kuda Lumping

Tarian merupakan unsur utama dalam pertunjukan Kuda Lumping dan menjadi elemen yang paling menonjol dalam keseluruhan penyajian. Dalam konteks Desa Pangkusa, gerak tari dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu Jathilan dan Pegon. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan dalam karakter gerak, penggunaan properti, serta ekspresi yang ditampilkan. Pada subbab ini akan dijelaskan ragam pola gerak, deskripsi pola gerak dan pola lantai, serta gerakan khas yang muncul dalam pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maryadi (60 tahun) selaku pelatih tari kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa, pada dasarnya tari Kuda Lumping baik pada Jathilan maupun Pegon memiliki ragam gerak yang diantaranya adalah, *Lenggang Jaran* dimana gerakan kaki para penari yang tidak kompak, *Kebyak Jaran* adalah gerakan mengibaskan Jaran Kepang ke kanan kiri, *Jangkah* kanan kiri, *jalan Gejug* maju, *Egol/geol*, *Selak'an jaran* adalah gerakan dimana 2 penari akan mencambuk dan bertukar posisi dengan gerakan mengangkat-angkat dagu, gerakan kepala disebut *Pacak Gulu*, *Jingkat-jingkat* adalah gerakan berjalan dengan langkah panjang dan melompat, *Srimpet* adalah gerakan salah satu kaki melangkah ke depan sambil mengarah ke kanan dan kiri.

Pola Gerak dan Pola Lantai

1. Jathilan

Gerakan pembuka dimulai dengan memutar pecut ke arah atas sambil mengangkat dagu (*pacak gulu*) dan menghentakkan kaki bergantian. Penari pertama yang memasuki arena akan berhadapan dengan penari berikutnya, menciptakan kesan saling menantang. Selanjutnya, penari melakukan *Lenggang Jaran* dalam pola lantai sejajar, kemudian menghentakkan kaki kanan sebanyak lima belas kali untuk membunyikan gongseng. Setelah itu, pecut ditempelkan pada bagian atas jaran kepong lalu dilakukan *Kebyak Jaran* sebanyak delapan kali, diselingi lima hentakan kaki. Pecut kemudian diarahkan ke depan sejajar kepala. Penari mencambuk ke arah samping, kembali melakukan *Lenggang Jaran*, lalu membentuk pola lantai saling berhadapan. Gerakan berlanjut dengan langkah kiri-kanan sambil mengayunkan pecut sesuai arah langkah. Pada bagian berikutnya, penari saling mengayunkan kaki kanan sambil melompat kecil, lalu melakukan *Selak'an Jaran* sambil tetap mempertahankan *pacak gulu*. Setelah itu, penari mencambuk kaki masing-masing sambil berjalan membentuk lingkaran kecil, lalu menghentakkan kaki dan memutar formasi.

Gerakan meningkat menjadi melompat-lompat dengan kedua kaki lurus, kemudian penari berjalan memutar searah jarum jam sambil menendang kaki kiri ke samping. Penari kembali memutar sambil melakukan langkah Jingkat-jingkat, lalu berjalan mundur dengan langkah jinjit.

Pada bagian selanjutnya, penari berlari kecil sambil menghentakkan kaki ke belakang, kemudian melanjutkan langkah secara bergantian sambil menendang. Setelah itu, penari berkumpul membentuk lingkaran, mengangkat pecut, dan menghentakkan kaki dengan tempo yang cepat lalu melambat. Penari kemudian bergerak mundur membentuk pola lantai melebar, lalu bertukar posisi dengan langkah kanan-kiri secara bergantian, termasuk pola lantai zig-zag. Dilanjutkan dengan hentakan kaki dua kali ke samping, penari bergerak kembali ke tengah dengan gerakan menendang kecil. Pada bagian menjelang *trance*, penari melakukan gerakan *Njungkel*, yaitu mengangkat kaki kiri ke belakang dengan tubuh condong ke depan, atau sebaliknya. Penari kemudian bertukar posisi sambil bertumpu pada satu kaki seperti berjalan pincang, dengan pecut di belakang kepala. Gerakan disusul oleh *Gejungan*, yaitu menghentakkan tumit, dan langkah kanan-kiri. Dalam formasi ini, penari depan bergerak dengan *Srimpet*, sedangkan penari belakang mencambuk kaki penari di depannya secara bergantian. Bagian penutup kembali pada gerakan pembuka, sebelum dua penari menyatukan pecut ke arah atas sebagai penanda fase menuju kesurupan.

2. Pegon

Penari memasuki arena sambil berlari kecil memegang selendang dan membentuk pola lantai sejajar. Mereka kemudian berjalan jinjit sambil mengangkat kaki kanan ke samping, diikuti gerakan tangan yang mengarah ke kiri, disertai gerakan *Ukel* (memutar pergelangan tangan). Pola ini dilakukan bergantian ketika kaki kiri diangkat. Gerakan dilanjutkan dengan melangkah maju tiga langkah perlahan. Pada langkah terakhir, kaki kanan dihentakkan kecil ke depan, tangan kanan menyentuh dahi sambil menunduk, dan tangan kiri lurus ke belakang. Setelah itu, kedua tangan bergerak naik-turun sambil memegang selendang, lalu gerakannya diulang sambil maju dan berbalik. Selanjutnya, penari melakukan *Egol*, yaitu menggoyangkan pinggul sambil berjalan di tempat. Penari kemudian berjalan mundur dengan satu kaki di depan, tangan kanan terayun ke atas-bawah, tangan kiri di pinggang, disertai gerakan kepala *Coklekan* (digoyangkan ke kiri dan kanan). Penari bergerak membentuk lingkaran sambil berjalan jinjit dan mengayunkan tangan bergantian. Kepala digelengkan (*pacak gulu*) dengan sedikit hentakan kaki mengikuti irama. Setelah itu, penari berjalan mundur sambil menggoyangkan pinggul. Penari kembali ke posisi sejajar sambil mengayunkan selendang. Pada bagian ini ekspresi penari berubah, menjadi tanda bahwa mereka memasuki fase *trance*.



Gambar 8. Penari Jathilan & Pegon

Gerakan Khas Kuda Lumping

Berdasarkan wawancara dengan Maryadi (60 tahun) selaku pelatih tari, dalam pementasan Kuda Lumping di Desa Pangkusa pada tanggal 18 Agustus 2025, terdapat beberapa pola gerak khas yang sering muncul dan menjadi penanda kekuatan karakter tarian ini. Di antaranya adalah gerakan mencambuk, menghentakkan kaki, dan menganggukkan kepala. Adapun pola gerak yang sering diulang sebelum masuk ke pola gerak baru, yakni untuk Jathilan gerakan mencambuk kemudian bertukar posisi dengan mengangguk-anggukkan kepala, dan untuk Pegon gerakan mengayunkan selendang dan berjalan jinjit.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur penting dalam pementasan Kuda Lumping, karena keduanya berfungsi memperkuat karakter, membangun suasana dramatik, serta menegaskan identitas

visual kelompok penari. Dalam pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, tata rias dan busana memiliki gaya yang khas namun tetap mengikuti tradisi umum seni pertunjukan rakyat Jawa. Elemen rias dan kostum ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga simbolis, karena membantu penonton membedakan peran, kelompok, dan karakter tiap penari dalam pertunjukan.

Tata Rias

Tata rias penari Kuda Lumping di Desa Pangkusa menonjolkan kesan tegas, garang, dan ekspresif. Riasan wajah didominasi garis-garis tebal pada bagian alis, hidung, pipi, dan dagu, sehingga menciptakan karakter wajah yang kuat dan dramatis. Bibir biasanya diberi warna merah terang untuk mempertegas ekspresi, sementara kumis dan jenggot digambar menggunakan pensil atau cat rias guna menguatkan karakter tokoh laki-laki atau kesan kegagahan dalam tarian. Pada kelompok Pegon, riasan memiliki sentuhan yang sedikit berbeda. Pipi penari diberi warna merah muda atau merah terang agar tampak merona, menciptakan karakter yang lebih lembut dan manis, sesuai dengan gaya tarian Pegon yang cenderung jenaka dan ekspresif. Secara keseluruhan, tata rias ini tidak hanya memperindah tampilan penari, tetapi juga membantu memperkuat nuansa dramatis dan energi gerak yang ditampilkan saat pertunjukan.

Busana

Busana dalam pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa memperlihatkan perpaduan unsur tradisi Jawa dengan estetika pertunjukan rakyat. Setiap penari Jathilan, penari Pegon, pemain musik, dan pawang memiliki ciri busana yang berbeda.

1. Penari Jathilan

Penari Jathilan mengenakan busana yang dinamis dan gagah, terdiri dari udeng sebagai penutup kepala, atasan lengan panjang berwarna ungu untuk remaja atau bermotif garis untuk pemuda/dewasa, jarik di pinggul, selendang pelengkap gerak, serta celana sebatas lutut agar lincah. Gongseng atau krincingan dipasang di kaki untuk menambah ritme gerak.

2. Penari Pegon

Busana Pegon menyerupai kostum Gatotkaca, dengan kuluk Gatotkaca, atasan putih dan sempyok, badong sayap kecil, sumping, gelang tangan dan lengan, jarik dengan celana pendek, selendang di pinggul, serta gongseng/krincingan. Kombinasi ini menampilkan sosok tegas dan wibawa, namun tetap estetis.

3. Pemain Musik

Pemain musik mengenakan busana sederhana, biasanya baju sehari-hari atau kemeja batik, dilengkapi blangkon. Busana ini nyaman digunakan agar mereka dapat memainkan instrumen dengan leluasa.

4. Pawang

Pawang atau juru gambuh memakai busana ritualistik berupa kaos biru-merah-hitam, jubah hitam dengan garis merah, celana gombrang longgar, dan udeng. Kostum ini mencerminkan wibawa serta tanggung jawabnya dalam mengendalikan jalannya pertunjukan, terutama saat penari memasuki fase trance.



Gambar 9. Busana penari, Pemain Musik & Pawang

Properti Kesenian Kuda Lumping

Hasil wawancara dengan Suminten (54 tahun), selaku pemerhati budaya di Desa Pangkusa pada 18 Agustus 2025, menunjukkan bahwa properti merupakan unsur penting dalam sebuah seni pertunjukan karena berfungsi memperkuat makna, menambah nilai estetis, sekaligus mendukung

karakter gerak para penari. Dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa, properti tidak hanya digunakan sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan dramaturgis yang berkaitan dengan tradisi serta dinamika pertunjukan. Properti digunakan oleh penari, pawang, maupun pengrawit, dan menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan.

Jaran Kepang

Properti utama dalam kesenian Kuda Lumping adalah Jaran Kepang, yaitu kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau *gedeg*, yaitu bahan yang biasa digunakan masyarakat Jawa untuk membuat dinding rumah tradisional. Jaran Kepang dihias dengan warna-warna mencolok dan memiliki rambut yang terbuat dari ijuk, yaitu serat hitam kasar dari pelepah pohon aren. Material ini memberikan tekstur khas sehingga bentuk kuda tampak lebih tegas dan dramatis ketika digerakkan penari. Di Desa Pangkusa, terdapat perbedaan visual antara Jaran Kepang kelompok Jathilan dan Pegon. Jathilan menggunakan Jaran Kepang dengan rambut berwarna hitam, sedangkan Pegon dominan berwarna putih dengan rambut yang biasanya terbuat dari tali rafia, sehingga tampak lebih cerah dan ringan. Dalam satu kali pementasan, digunakan delapan Jaran Kepang yang terbagi menjadi empat untuk kelompok Jathilan dan empat untuk kelompok Pegon. Perbedaan warna dan bentuk ini membantu penonton membedakan karakter serta gaya tari masing-masing kelompok.

Pecut

Pecut merupakan properti penting yang digunakan oleh penari maupun pawang sepanjang pertunjukan. Dalam koreografi, pecut berfungsi sebagai alat penanda perubahan pola gerak, pergantian posisi, atau transisi ke bagian tarian berikutnya. Ketika dicambukkan ke tanah, pecut menghasilkan suara keras yang memberikan aksentuasi ritmis dan mempertegas dinamika pertunjukan. Pada fase kesurupan (*trance*), penggunaan pecut menjadi semakin intens. Penari sering mencambukkan pecut ke lantai atau bahkan ke bagian tubuhnya sendiri, biasanya kaki, sebagai bagian dari atraksi yang menunjukkan kekebalan tubuh. Tindakan ini bukan sekadar gerak fisik, tetapi merupakan elemen yang menandai terjadinya transformasi spiritual atau kondisi *trans* dalam tradisi pertunjukan Kuda Lumping.

Barongan dan Celengan

Pada fase kesurupan, penari juga menggunakan properti Barongan dan Celengan, dua unsur visual yang sangat kuat nilai simboliknya. Barongan adalah topeng berbentuk kepala makhluk buas yang menyeramkan, sering kali diasosiasikan dengan makhluk mitologis atau roh penjaga. Penggunaan barongan menandakan peralihan penari dari karakter manusia biasa ke sosok simbolik dengan kekuatan supranatural. Celengan adalah properti berbentuk babi yang terbuat dari anyaman bambu. Celengan biasanya dikenakan oleh penari yang mengalami kesurupan dan melambangkan kehadiran roh tertentu atau transformasi ke identitas spiritual yang berbeda. Kedua properti ini memperkuat aspek dramatik dan ritual pertunjukan Kuda Lumping, terutama pada bagian yang menggambarkan dunia spiritual dan pengalaman *trans* yang menjadi ciri khas pertunjukan ini.



Gambar 10. Properti Kesenian Kuda Lumping

Perlengkapan Ritual

Dalam pementasan Kuda Lumping di Desa Pangkusa, sesajen menjadi bagian penting dari proses pertunjukan. Sesajen disiapkan oleh panitia dan diletakkan di area khusus sebelum acara dimulai, berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur serta sarana spiritual untuk membuka komunikasi dengan dunia gaib, terutama saat penari memasuki kondisi *trance* atau *ndadi*.



Gambar 11. Perlengkapan Ritual Kesenian Kuda Lumping

Hasil wawancara dengan Matali selaku Pawang kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa pada tanggal 18 Agustus 2025 menunjukkan bahwa, beberapa unsur sesajen yang digunakan antara lain kemenyan untuk pemanggilan roh dan menenangkan suasana, minyak wangi serta bunga kenanga untuk menyucikan penari, dan ingkung sebagai simbol ketulusan dan keharmonisan. Kopi hitam, kelapa tua, dawet, pisang, serta sepet dibakar memiliki makna simbolis terkait keramahan, kelancaran acara, kesuburan, dan perlindungan dari energi negatif. Ayam hidup juga digunakan sebagai media “tunggangan” roh halus dalam atraksi trance, menegaskan bahwa pementasan Kuda Lumping tidak sekadar seni, tetapi ritual yang sarat makna spiritual dan tradisi masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian mengenai unsur musik dan koreografi dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, dengan menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan teori-teori kesenian. Musik pengiring, terutama permainan kendang, gong, dan bonang, memiliki peranan sentral dalam membentuk suasana pertunjukan, mengatur tempo gerak tari, serta memengaruhi dinamika emosional penari hingga memasuki fase trance (*ndadi*), sesuai dengan pandangan Merriam (1964) bahwa musik tradisional adalah medium ekspresi budaya sekaligus sarana komunikasi simbolik. Koreografi tarian Jathilan dan Pegon menunjukkan pola gerak, ritme, dan pola lantai yang selaras dengan iringan musik, di mana setiap ragam gerak memiliki makna simbolik sebagaimana dijelaskan dalam kajian koreologi (Nurdiyana, 2023). Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa proses trance dan atraksi kesurupan dipandu secara ritual oleh juru gambuh, menegaskan bahwa hubungan antara musik, gerak tari, dan praktik spiritual merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam struktur pertunjukan Kuda Lumping di Desa Pangkusa.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai fungsi musik tradisional dalam ritual dan hiburan. Misalnya, studi oleh Hobsbawm & Ranger (1983) menekankan bahwa tradisi pertunjukan rakyat tidak hanya diwariskan, tetapi diciptakan kembali secara kolektif untuk memperkuat identitas budaya. Di Desa Pangkusa, Kuda Lumping berfungsi sama, memperkuat solidaritas sosial sekaligus menegaskan identitas lokal masyarakat. Atraksi trance dan penggunaan sesajen menunjukkan dimensi spiritual yang unik dalam Kuda Lumping. Sesajen berupa kemenyan, bunga, ingkung, dan ayam hidup bukan sekadar ritual formalitas, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi dengan dunia gaib dan simbol perlindungan spiritual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pangkusa memiliki pemahaman mendalam tentang makna setiap unsur pertunjukan, mulai dari pola gerak, irama musik, hingga simbol sesajen. Kesenian

Kuda Lumping di Desa Pangkusa tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan pelestarian budaya yang kuat. Proses latihan yang melibatkan anak-anak dan remaja baik dalam mempelajari ragam gerak tari Jathilan dan Pegon maupun teknik memainkan instrumen seperti kendang, bonang, dan gong menjadi sarana transmisi budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan ini selaras dengan teori sosiokultural yang menegaskan bahwa tradisi lisan, praktik seni, dan aktivitas performatif merupakan medium utama pewarisan nilai dan identitas budaya antar generasi (Merriam, 1964). Di sisi lain, fungsi hiburan dalam pertunjukan Kuda Lumping juga memperlihatkan peran pentingnya sebagai perekat sosial. Pementasan yang rutin hadir dalam hajatan, sedekah bumi, dan peringatan hari-hari besar tidak hanya menjadi ruang rekreasi kolektif, tetapi juga memperkuat solidaritas dan interaksi antarwarga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ratnasari (tahun sebelumnya) bahwa musik tradisional berpotensi memperkuat kohesi sosial

melalui pengalaman estetis bersama, di mana partisipasi masyarakat baik sebagai penonton maupun pelaku menghasilkan rasa memiliki terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas komunal.

Identitas lokal Desa Pangkusa tercermin kuat melalui karakter gerak tari, pilihan warna pada kuda kepeng, serta pola musik pengiring yang digunakan oleh kelompok Kuda Lumping setempat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Pangkusa mempertahankan bentuk-bentuk gerak dasar seperti *pacak gulu*, *kebyak jaran*, dan *selak'an jaran*, namun mengadaptasinya dengan gaya yang lebih lincah dan ritmis sesuai preferensi generasi muda, termasuk penggunaan warna-warna lebih cerah pada kuda kepeng sebagai penanda ciri khas kelompok. Adaptasi ini menunjukkan proses "penciptaan kembali tradisi" sebagaimana dijelaskan oleh Hobsbawm & Ranger (1983), yaitu ketika komunitas secara aktif membentuk kembali praktik budaya agar sesuai dengan konteks sosialnya, sekaligus memperkuat identitas kolektif. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Pangkusa yang merupakan komunitas transmigran Jawa menggunakan pertunjukan Kuda Lumping sebagai penanda jati diri dan simbol keberlanjutan budaya leluhur di tanah rantau. Hal ini membedakannya dari penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji identitas budaya Kuda Lumping dalam konteks masyarakat Jawa di daerah asal, sementara penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi ini mengalami penegasan identitas justru di luar Jawa, menjadi sumber kebanggaan lokal sekaligus alat diferensiasi budaya antar desa di wilayah Bolaang Mongondow Utara. Dengan demikian, identitas Kuda Lumping di Pangkusa bukan hanya dipertahankan, tetapi juga dimaknai ulang, sehingga menghasilkan bentuk identitas yang lebih kontekstual dan relevan dengan komunitas yang menghidupinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping di Desa Pangkusa merupakan kesenian yang kompleks karena memadukan unsur musik, tari, ritual, dan fungsi sosial secara simultan. Musik tidak hanya menjadi pengatur tempo dan penguat suasana tari, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengarahkan dinamika emosional penari, terutama pada fase trance yang menunjukkan hubungan erat antara irama, tubuh, dan pengalaman spiritual masyarakat. Tarianya menampilkan karakteristik koreografi khas yang sekaligus berfungsi sebagai simbol identitas budaya komunitas Jawa transmigran di Pangkusa. Selain sebagai hiburan, pertunjukan ini menjadi ruang kolektif bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi, memperkuat solidaritas sosial, serta mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan etnomusikologi dan koreologi diperlukan untuk memahami bagaimana musik dan gerak bekerja sebagai medium ekspresi budaya, sekaligus sebagai mekanisme pelestarian identitas dalam konteks masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi, terutama pada cakupan subjek yang terbatas pada satu kelompok Kuda Lumping di Desa Pangkusa, sehingga variasi gaya musik, koreografi, dan fungsi sosial dari wilayah lain belum terwakili. Observasi pertunjukan juga bergantung pada jadwal pementasan yang tidak selalu konsisten, sehingga data yang diperoleh hanya mencerminkan kondisi pertunjukan yang berlangsung selama periode penelitian. Selain itu, aspek spiritual seperti trance bersifat sensitif dan sangat subjektif, sehingga analisis yang dilakukan masih deskriptif dan belum mampu mengungkap dinamika ritual secara mendalam. Karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah informan, membandingkan kelompok dari berbagai daerah, serta menggunakan pendekatan multidisipliner agar hubungan antara musik, gerak, dan pengalaman trance dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Kesenian Kuda Lumping di Desa Pangkusa merupakan bentuk seni tradisional yang tetap dilestarikan dan dipentaskan sebagai sarana hiburan, sarana ritual, serta media pewarisan nilai budaya. Dari sisi musikal, pertunjukan ini memiliki struktur iringan yang tersusun atas pembuka, bagian inti, dan bagian transisi, dengan pola irama repetitif yang menyesuaikan dinamika gerak para penari dan fase trance yang dipandu oleh juru gambuh. Dari sisi koreografi, perbedaan karakter antara dua kelompok penari, Jathilan dan Pegon, terlihat jelas. Kelompok Jathilan menampilkan gerakan yang gagah dan energik seperti mencambuk, melompat, serta mengangkat dagu, sementara kelompok Pegon menonjolkan gerakan lincah dan ekspresif seperti mengayun tangan, berjalan jinjit, dan menggoyangkan pinggul. Gerakan-gerakan ini disusun secara berulang dan sistematis, membentuk pola lantai yang dinamis seperti diagonal, sejajar, melingkar, atau saling berhadapan, yang berpadu dengan irama musik. Selain sebagai hiburan, Kuda Lumping juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya, mengedukasi generasi muda, serta memperkuat identitas lokal masyarakat Desa Pangkusa. Elemen sesajen dan fase trance menambah dimensi spiritual yang membedakan pertunjukan ini dari

sekadar tontonan seni, menunjukkan bahwa Kuda Lumping adalah kesenian yang mengintegrasikan musik, gerak, ritual, dan nilai sosial secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Becker, J. (1980). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawaii Press.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. (2023). *Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi keempat). Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haviland, W. A. (2002). *Anthropology* (10th ed.). Wadsworth/Thomson Learning.
- Hefner, R. W. (1990). *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Hood, M. (1982). *Music of the venerable dark cloud: The Javanese gamelan Khjai Mendung*. University of California Press.
- Jazilah, F. S., & Indriyanto, I. (2019). Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 216-226.
- Kartomi, M. (1984). *On concepts and classifications of musical instruments*. University of Chicago Press.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2005). *Laporan pembangunan bendungan dan pengairan Wilayah Sungai I Provinsi Sulawesi Utara*. PUPR.
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, N. B. (2016). Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 9(2), 47-59.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyana, T. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Ilmu Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rinanjani, A. (2016). *Eksistensi kesenian kuda lumping group Panji Budhoyo di dusun Surugajah desa Ngargosari kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal*. (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rumengan, P. (2023). *Musik Liturgi Gereja Fungsi dan Peranan: Tuntunan dalam Pengekspresian, Penciptaan, Penataan, dan Penelitian, melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Rumengan, P. (2024). *Musik Liturgi Gereja Metode pengkajian dan Teknik Penerapan Fungsi bagi Pengembangan Fisik-Psikis dan Spiritual*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Sedyawati, E. (2014). *Seni pertunjukan Indonesia: Dari perspektif historis dan estetis*. Obor Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Gadjah Mada University Press.
- Soemardjo, J. (2010). *Estetika: Sebuah pengantar*. Sunan Ambu Press.
- Subandi. (2011). Deskripsi kualitatif: Satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryono. (2010). *Estetika Nusantara*. Pustaka Belajar.